

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskriptif Data

Sebagaimana telah di uraikan di Bab 1 bahwa tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mendiskripsikan penyebab kesulitan membaca teks eksplanasi pada anak disleksia dan untuk mendiskripsikan cara mengatasi kesulitan membaca pada anak disleksia.

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis faktor penyebab kesulitan membaca teks eksplanasi pada subjek penelitian dari faktor keturunan dan lingkungan.

Faktor keturunan ini berasal dari salah satu orang tua subjek yang dulunya juga disleksia, ibunya menuturkan bahwasanya disleksia QP berasal dari ayahnya yang diketahui bahwasanya dulu pernah mengalami kesulitan membaca. Problem kesulitan membaca ini diketahui ibunya dari guru BK QP yang menuturkan bahwasanya QP mengalami perkembangan pembelajaran yang kurang bagus saat QP masuk di kelas 1. Setelah mendapatkan informasi itu QP di periksakan langsung ke Psikiater dan hasilnya QP mengalami Disleksia.

Faktor lingkungan yang kurang mendukung tumbuh kembang subjek juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Kedua orang tua subjek adalah pekerja yang dimana kurang memperhatikan tumbuh kembang subjek. Selain itu tingkah laku subjek yakni memiliki emosional yang sangat tinggi yang cenderung tidak dapat mengontrol emosinya Sebelum didiagnosis disleksia subjek memiliki tumbuh kembang yang sangat pesat dari pada anak normal contohnya bisa berjalan di umur 10 bulan, karena ketidaktahuan akan orang tua mengenai ciri-ciri disleksia dan kejanggalan dalam tumbuh kembang subjek yang mereka anggap lumrah sehingga dari faktor ketidaktahuan orang tua membuat subjek terlambat untuk ditangani. Orang tua subjek baru mengetahui adanya hal yang istimewa dalam subjek saat kelas satu. Saat mengetahui ibu subjek sesegera memeriksakan kedokter serta

melakukan treatment serta berkonsultasi dengan psikater, dokter serta wali kelas untuk memantau perkembangan subjek. Subjek saat ini memiliki perkembangan yang sangat pesat dalam hal membaca walaupun masih mengeja, dan dapat mengontrol emosinya. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya faktor keturunan bukan menjadi hal mendasar anak mengalami disleksia namun faktor lingkungan, kelurga serta adanya kerjasama yang baik juga berpengaruh dalam tumbuh kembang anak disleksia.

Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai ciri-ciri disleksia kepada ibu subjek yang dimaksudkan apakah subjek mengalami ciri-ciri disleksia tersebut.

Tabel 4.1 Pertanyaan Wawancara Mengenai Ciri-Ciri Disleksia Kepada Orang Tua

No	Pertanyaan
1.	Apakah QP sering mengalami huruf tertukar seperti: b//d, m//w, p//q, s//z ?
2.	Apakah QP sering mengalami pertukaran kata seperti: lagu//gula, sama//masa?
3.	Apakah QP merasa bimbang dengan konsep tanda baca?
4.	Dalam membaca, Apakah QP menghilangkan huruf pada kata?
5.	Dalam membaca, Apakah QP Menambahkan huruf pada kata
6.	Apakah QP mengalami kesulitan menghafal alfabet?
7.	Dalam membaca, Apakah QP membaca dengan mengeja?
8.	Dalam membaca, Apakah QP ragu-ragu dalam membaca?
9.	Apakah QP sering mengalami melupakan tugas atau instruksi yang diberikan?
10.	Apakah QP tergesa dalam mengerjakan sesuatu?
11.	Apakah QP mengalami salah penulisan huruf pada kata?
12.	Apakah QP Kidal dalam menulis?
13.	Apakah QP tidak mengerti/ memahami apa yang dibaca?
14.	Apakah QP lebih senang mendengarkan cerita dibanding melihat tulisan?

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan peneliti tentang ciri-ciri disleksia orang tua dan guru kelas QP menjawab bahwa semua ciri-ciri yang disebutkan pernah dialami oleh QP. Peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pertanyaan Wawancara Tentang Upaya Yang Dilakukan Orangtua Terhadap Anak Yang Menyandang Disleksia

No	Pertanyaan
1.	Apakah orang tua melakukan konsultasi kepada psikolog atau dokter?
2.	Bagaimana Tanggapan Psikiater tentang kondisi QP?
3.	Upaya apa yang ditawarkan atau diberikan kepada QP?

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan peneliti pada point 1 ibu QP menuturkan bahwasanya ia sering melakukan konsultasi kepada psikolog. Pada poin 2 tanggapan psikolog tentang QP yakni menyatakan bahwasanya QP dileksia dengan karakteristik IQ Superior yang dimana sulit mengontrol karena ia sudah mempunyai persepsi sendiri. Psikolog juga menjelaskan bahwasanya disleksia memiliki beberapa tipe yakni disleksia kesulitan bersosial, kesulitan membaca, kesulitan berbicara dan bercerita. Menurut psikolog QP ini merupakan kesulitan dalam tulisan dan bercerita yang dimaksudkan bahwasanya saat bercerita qd ini tidak runtut dan tidak bisa menjelaskan dari awal sampai akhir. Pada poin 3 psikiater menawarkan terapi pada QP. Ibu QP menuturkan bahwasanya terapi QP ini *Doble* yakni berada di Indrapura dan memanggil terapi ke rumah. Terapi di Indrapura ini perpaket yakni selama 3 bulan saat terapi di Indrapura selesai orang tua memindah terapinya di Sidoarjo. Terapi yang dilakukan dirumah dengan memanggil terapis disleksia ini sudah berjalan sekita 1 tahun.

Untuk mengetahui perkembangan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua peneliti menanyakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Pertanyaan Wawancara Tentang Treatment Yang Dilakukan Orangtua Terhadap Anak Yang Menyandang Disleksia

No	Pertanyaan
1.	Apakah orang tua melakukan treatment untuk anak QP mengenai disleksianya?
2.	Upaya apa yang ibu lakukan di rumah untuk membantu penyembuhan QP?
3.	Perkembangan dan perubahan apa yang terlihat pada QP setelah mengalami treatment?

Pada poin 1 orang tua wali menuturkan bahwasanya ia turut andil dalam perkembangan QP, untuk treatment yang dilakukannya diantara lain membiasakan membacakan cerita sebelum tidur dan meminta QP untu menceritakan ulang dengan tujuan agar QP dapat runtut menceritakan dari awal sampai akhir dan mendiskusikannya bersama orang tua jika terdapat kata yang tidak ia ketahui. Pada poin ke 2 orang tua

QP menuturkan bahwasanya ia memanggil terapis kerumah dan setiap malam membacakan cerita dan mendiskusikanya bersama QP. Pada poin 3 perkembangan dari Qp yakni sekarang lebih bisa mengandilkan emosi dituturkan bhwasanya QP memiliki emosi yang kurang stabil, QP sekarang sudah bisa membaca walaupun mengeja, QP sekarang berani membaca didepan teman-temanya yang seblumnya ia malu bahkan tidak mau membaca.

Dalam penelitian ini untuk menguatkan data yang diperoleh dari orang tua siswa, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan mengenai ciri-ciri disleksia ke pada guru subjek yang dimaksudkan apakah subjek mengalami ciri-ciri disleksia tersebut.

Tabel 4.4 Pertanyaan Wawancara Mengenai Ciri-Ciri Diseleksia Kepada Guru

No	Pertanyaan
1.	Apakah QP sering mengalami huruf tertukar seperti: b//d, m//w, p//q, s//z ?
2.	Apakah QP sering mengalami pertukaran kata seperti: lagu//gula, sama//masa?
3.	Apakah QP merasa bimbang dengan konsep tanda baca?
4.	Dalam membaca, Apakah QP menghilangkan huruf pada kata?
5.	Dalam membaca, Apakah QP Menambahkan huruf pada kata
6.	Apakah QP mengalami kesulitan menghafal alfabet?
7.	Dalam membaca, Apakah QP membaca dengan mengeja?
8.	Dalam membaca, Apakah QP ragu-ragu dalam membaca?
9.	Apakah QP sering mengalami melupakan tugas atau instruksi yang diberikan?
10.	Apakah QP tergesa dalam mengerjakan sesuatu?
11.	Apakah QP mengalami salah penulisan huruf pada kata?
12.	Apakah QP Kidal dalam menulis?
13.	Apakah QP tidak mengerti/ memahami apa yang dibaca?
14.	Apakah QP lebih senang mendengarkan cerita dibanding melihat tulisan?

Pada soal yang ke-1 wali kelas QP menuturkan bahwasanya QP tidak mengalami tertukar huruf melainkan saat membaca terdapat huruf yang kurang. Pada soal yang ke-2 wali kelas QP menuturkan bahwa QP tidak mengalami pertukaran kata dalam membaca, Pada soal yang ke-3 wali kelas QP menuturkan bahwasanya QP kurang dalam memahami konsep tannda baca terutama pada koma(.). Pada soal yang ke-4 wali kelas QP menuturkan

QP sering mengalami penghilangan huruf dalam kata seperti salah menjadi sala, jatuh menjadi jatu. Pada soal yang ke-5 wali kelas QP menuturkan QP tidak mengalami mengalami penambahan huruf dalam membaca. Pada soal yang ke-6 wali kelas QP menuturkan bahwa QP tidak ada kesulitan dalam alfabet atau menghafal alfabet. Pada soal yang ke-7 wali kelas QP menuturkan bahwa QP masih mengeja dalam membaca. Pada soal yang ke-8 wali kelas QP menuturkan bahwa QP dalam membaca masih ragu-ragu walupun dengan mengeja saat wali kelas memberi support dan membacanya juga keras. Pada soal yang ke-9 wali kelas QP menuturkan bahwa QP cukup mengingat instruksi yang diberikan namun kalau menyampaikan langsung kepada orang tua masih kurang jelas, dan tidak berkesinambungan dengan apa yang disampaikan guru, jika menyampaikan secara lisan biasanya lupa dan sering disampaikan. Pada soal yang ke-10 wali kelas QP menuturkan bahwa QP tidak tergesa-gesa dalam mengerjakan sesuatu. Pada soal yang ke-11 wali kelas QP menuturkan bahwa QP tidak mengalami salah penulisan pada kata melinkan ada huruf yang hilang saat menulis seperti mengapa menjadi men-apa. Pada soal yang ke-12 wali kelas QP menuturkan bahwa QP kidal, saat menulis QP menggunkan tangan kirinya. Pada soal yang ke-13 wali kelas QP menuturkan bahwasanya QP kurang memahami tentang apa yang dibaca, QP hanya mengambil 1-2 kata dalam 1 kalimat. Pada soal yang ke-14 wali kelas QP menuturkan bahwasanya QP lebih senang mendengarkan cerita daripada melihat tulisan.

Untuk mengetahui perkembangan dan upaya yang dilakukan oleh wali kelas, peneliti menayakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Pertanyaan Wawancara Tentang Upaya Yang Dilakukan Guru Terhadap Anak Yang Menyandang Diseleksia

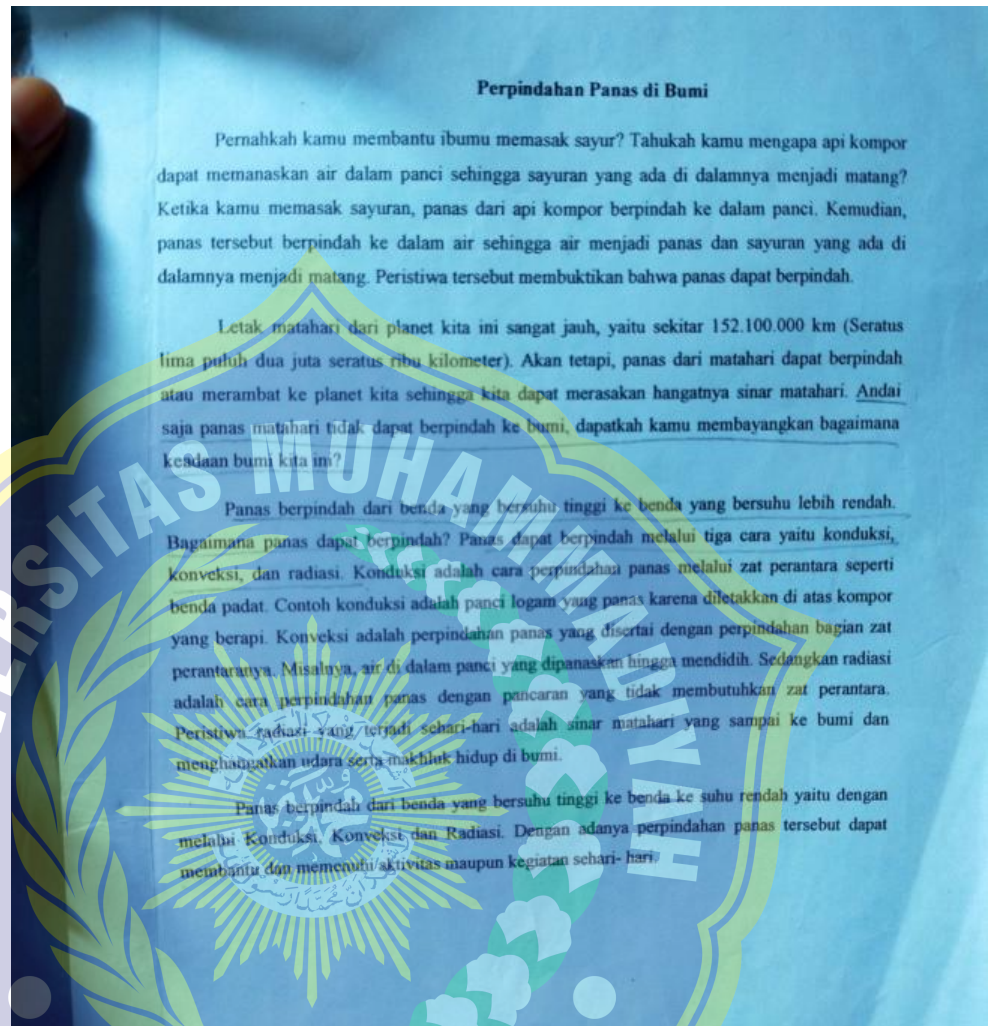
No.	Pertanyaan
1.	Apakah ibu selama proses pembelajaran menggunakan strategi dalam mengajar yang dapat dipahami oleh siswa QP?
2.	Apakah ibu bekerjasama dengan orang tua mengenai perkembangan kemampuan siswa disleksia?
3.	Apakah ibu melatih siswa QP membaca secara lancar?

No.	Pertanyaan
4.	Bagaimana cara ibu agar siswa QP dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan?
5.	Apakah ada pengkhususan tentang penilaian untuk siswa QP?
6.	Peningkatan apa saja yang sudah dialami siswa QP ?

Pada soal yang ke-15 wali kelas QP menuturkan bahwasanya untuk strategi pembelajaran guru menggunakan berbagai macam strategi seperti bercerita, menulis, mind mapping dan lain-lain. Pada soal yang ke-16 wali kelas QP menuturkan bahwasanya wali kelas dan orang tua berkerjasama dan memantau perkembangan QP melalui Whatapps atau bertemu langsung saat di sekolah. Pada soal yang ke-17 wali kelas QP menuturkan bahwasanya wali kelas melatih QP membaca, kalau ada waktu luang wali kelas melatihnya dengan belajar membaca berulang-ulang. Pada soal yang ke-18 wali kelas QP menuturkan bahwasanya untuk QP terdapat target tujuan pembelajaran tersendiri misalnya dalam 10 soal Qp hanya bisa menyelesaikan 5 soal dengan benar dan mandiri menurut saya itu sudah mencapai target. Pada soal yang ke-19 wali kelas QP menuturkan bahwasanya terdapat perbedaan penilaian untuk QP misalnya dari 10 soal terdapat 5 soal yang benar dan ia mengerjakan sendiri tanpa bantuan temanya menurut wali kelas itu sudah cukup bagus, dan wali kelas melatih dengan cara membaca berulang - ulang atau dengan pendekatan tersendiri yakni pendampingan. Pada soal yang ke-20 wali kelas QP menuturkan bahwasanya terdapat perkembangan yang meningkat di kelas 5 diantaranya QP terutama dalam emosi, kelas 1-4 emosi QP masih kurang stabil sekarang kelas 5 dia bisa mengendalikan emosinya, di kelas 1-4 untuk membaca masih dibacakan oleh guru, sekarang di kelas 5 QP dilatih untuk membaca dan mengerjakan tugas sendiri, saat QP diberikan 5 soal dan dia mampu mengerjakan 3 soal saja itu sudah di apresiasi berarti terdapat kemandirian didalam dirinya.

Sebagaimana hasil wawancara di atas, peneliti juga melakukan observasi agar data yang diperolehnya lebih valid. Instrumen observasi juga

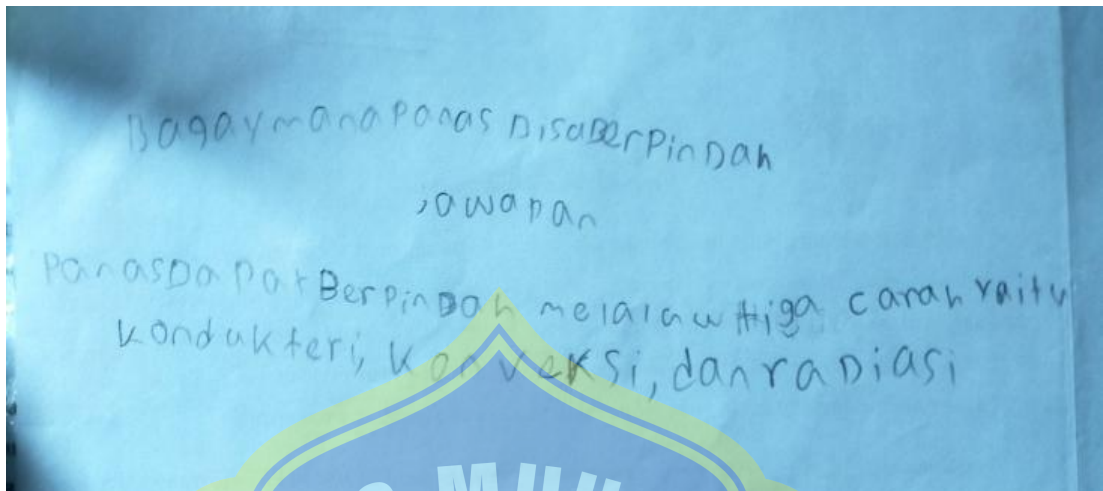
tidak jauh berbeda dengan instrument wawancara hanya disini peneliti lebih berfokus kepada aktifitas siswa selama proses pembelajaran.



Gambar 4.1 Hasil Kerja Siswa

Dalam penelitian ini peneliti juga memberikan tes untuk mendukung semua data yang di dapatkan melalui observasi dan wawancara berikut lembar tes bacaan siswa disleksia.

Gambar diatas merupakan lembar tes yang diberikan pada anak disleksia yakni QP. Terdapat lembar tes yang di garis bawah merupakan bagian yang di baca oleh QP, peneliti berkerjasama dengan guru untuk melakukan tes ini agar QP tidak merasa terganggu dan tidak mengetahui jika sedang di Tes. Hasil dalam tes ini yakni untuk menjawab lembar observasi peneliti.



Gambar 4.2 Hasil Jawaban Siswa

Gambar ini merupakan hasil kerjasama peneliti dan guru untuk mengetahui tingkat pemahaman serta penulisan kata QP. Guru memberikan pertanyaan *buatlah satu pertanyaan dalam teks bacaan sesuai dengan bagian yang kalian baca beserta jawabanya?* Dan tulislah dibelakang lembar bacaan. Berdasarkan hasil jawaban yang dituliskan oleh QP jawaban betul, namun di sini terdapat tanda baca yang tidak di cantumkan:

1. Tanda (?) setelah kalimat **Bagaymana panas Bisa BerPinDah**
2. Penggunaan huruf kapital yang tidak tepat pada kalimat Bagaymana panas **Bisa BerPinDah** serta Panas **DaPat BerpinDah** melalui tiga cara yaitu kondukteri, konveksi, dan ra**D**iasi
3. Penambahan dan pergantian huruf dalam menulis hal ini terdapat pada kata Bagaymana, jawap**a**n, car**a**h, Konduksi menjadi konduk**teri**

Tabel 4.6 Observasi Terhadap Siswa Diseleksia

No	Aspek	Hal yang di observasi	Hasil observasi		Uraian
			Ya	Tidak	
1.	Meng identifikasi siswa disleksia	a) sering mengalami huruf tertukar seperti: b//d, m//w, p//q, s//z		V	QP jarang mengalami kesalahan dalam membaca seperti huruf yang tertukar
		a) sering mengalami pertukaran kata seperti: lagu//gula, sama//masa		V	QP selama observasi tidak mengalami pertukaran kata
		b) bimbang dengan konsep tanda baca	V		QP cenderung bingung atau dengan tanda baca, misalnya di saat koma QP dalam membaca QP tidak berhenti sejenak namun melanjutkan membacanya
		c) menghilangkan huruf pada kata	V		QP pada saat membaca pada sebuah bacaan ada beberapa huruf yang dihilangkan atau tidak dibaca
		d) Menambahkan huruf pada kata	V		Pada saat membaca suatu bacaan QP secara tidak sadar menambahkan huruf pada kata maupun kalimat yang dibacanya
		e) sulit menghafal alfabet		V	QP tidak memiliki kesulitan untuk menghafal alfabet
		f) Membaca dengan mengeja	V		Karena belum lancarnya dalam membaca maka pada saat membaca QP melakukannya dengan cara mengejanya.
		g) Ragu-ragu dalam membaca	V		QP kurang percaya diri dalam membaca sehingga dalam praktik membacanya masih ragu-ragu
		h) melupakan tugas atau instruksi yang diberikan		V	Pada kasus disleksia biasanya anak disleksia akan melupakan tugas atau instruksi yang diberikan, tetapi QP tidak seperti itu. QP akan melakukan

No	Aspek	Hal yang di observasi	Hasil observasi		Uraian
			Ya	Tidak	
					tugas atau instruksi yang diberikan
		i) tergesa dalam mengerjakan sesuatu		V	Dalam mengerjakan sesuatu QP tidak tergesa namun cenderung lebih hati-hati dalam pengerjaan tugasnya
		j) mengalami salah penulisan huruf pada kata	V		Karena kesulitan dalam menghafal alfabet sehingga berdampak pada kesalahan dalam penulisan huruf
		k) Kidal dalam menulis	V		QP kidal saat menulis
		l) tidak mengerti apa yang dibaca	V		Pada saat membaca QP hanya sekedar membacanya tetapi tidak memahami apa yang dibacanya
		m) lebih senang mendengarkan cerita dibanding melihat tulisan	V		Karena kesulitan dalam membaca maka QP lebih senang mendengarkan cerita daripada melihat tulisan apalagi untuk membecanya
2.	Penanganan pada Anak Disleksia	a. menggunakan alat perekam agar siswa dapat mengulang pelajaran yang telah diberikan		V	Tidak menggunakan alat perekam untuk mengulang materi pelajaran yang diberikan
		b. Membuat peta konsep yang mudah dipahami oleh siswa disleksia	V		Dengan membuat peta konsep dapat membantu anak penderita disleksia mudah memahami materi yang diberikan
		c. Mengaris bawah informasi penting pada buku	V		Dengan mengaris bawah informasi yang penting pada buku akan membantu anak disleksia
		d. memberikan satu tugas dalam satu waktu	V		Dalam penanganan anak disleksia dapat memberikan satu tugas dalam satu waktu

No	Aspek	Hal yang di observasi	Hasil observasi		Uraian
			Ya	Tidak	
		e. memberikan satu tugas dalam satu waktu	v		
		f. mencatat tugas yang diberikan pada siswa disleksia		v	Supaya tugas yang diberikan berbeda dari yang sebelumnya
		g. posisi duduk siswa menghalangi rangsangan		v	Karena posisi duduk siswa digilir setiap hari
		h. letak duduk siswa disleksia di kelas dekat dengan guru		v	Tidak, karena duduk siswa tidak tetap
		i. memberikan tanda pada informasipenting di dalam buku	v		Supaya bisa menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran
		j. pemberian waktu bagi siswa disleksia saat tidak dapat menyelesaikan tugas	v		Dapat memberikan waktu lebih untuk anak disleksia saat belum dapat menyelesaikan tugasnya
		k. pemberian keringanan waktu untuk menyelesaikan tugas	v		Memberikan keringanan waktu untuk menyelesaikan tugas dengan melihat kemampuan anak tersebut
		l. pemberian jam tambahan di luar untuk meningkatkan pemahaman materi pada siswa disleksia		v	Karena siswa tersebut tidak mau ada jam diluar maunya jamnya didalam
		m. memperhatikan proses siswa menyelesaikan soal	v		Supaya mengetahui proses peningkatan siswa tersebut
		n. Pemberian ujian lisan daripada tulisan kepada siswa disleksia	v		Karena siswa tersebut lebih suka ujian lisan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti mengenai indikator anak mengalami disleksia, dapat disimpulkan bahwa QP mengalami disleksia dari faktor keturunan dan dari beberapa faktor yang peneliti ajukan saat QP kelas di V menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: (1) bimbang dengan konsep tanda baca, (2) menghillangkan huruf pada kata (3) menambahkan huruf pada kata, (4) membaca dengan mengeja, (5) ragu-ragu dalam membaca, (6) mengalami salah penulisan huruf pada kata, (7) kidal dalam menulis, dan (8) tidak mengerti apa yang dibaca.

B. Pembahasan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh guru dengan cara observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca selama proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari kemampuan membaca siswa dan cara siswa bertingkah laku selama proses pembelajaran. Dardjowidjojo (dalam Lidwina, 2014:9) disleksia adalah hilangnya kemampuan untuk membaca, hal inilah yang dialami oleh QP selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menemukan bahwasanya guru sebelumnya sudah mengetahui bahwasanya ada yang berbeda pada QP, guru kelas kemudian mengkomunikasikan dengan orang tua siswa ternyata orang tua siswa menyadari sejak kelas 1 SD QP berbeda. Orang tua QP menuturkan membawasanya QP pernah di bawa ke dokter dan ke psikolog hasil dari pemeriksaan dari dokter dan Psikolog QP dinyatakan Disleksia.

Menurut Aprroditta (2014:66) menyatakan mengidentifikasi gejala siswa disleksia ini dapat dideteksi dengan beberapa ciri tersebut:

- a. Mengalami kesulitan membaca atau mengeja.
- b. Sering tertukar huruf dan kata.
- c. Sulit mengingat alfabet atau mempelajari tabel.
- d. Sulit mengerti tulisan yang dibaca.
- e. Lambat dalam menulis.
- f. Sulit berkonsentrasi.

- g. Sulit membedakan kanan dan kiri mengurutkan hari dalam sepekan.
- h. Percaya diri yang rendah.
- i. Masih tetap kesulitan dalam berpakaian.

Berdasarkan indentifikasi diatas dan data yang didapatkan di lapangan melalui observasi dan wawancara bhwasanya Qp pernah dan masih mengalami beberapa poin di atas.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti selama proses pengambilan data di dapatkan hasil bahwasananya QP mengalami disleksia dari faktor keturunan. Hal ini didukung dengan teori Aprroditta, 2014:76, yang menyatakan bahwasanya faktor peran utama dalam pengembangan disleksia ada 3 yakni 10 faktor keturunan, faktor permasalahan sejak lahir, dan faktor kombinasi.

a. Faktor keturunan

Anggota keluarga yang mempunyai anggota tubuh kidal cenderung memiliki disleksia. Anak yang memiliki orang tua yang disleksia tidak otomatis menurun kepadanya atau kidal diasumsikan disleksia. Penelitian John Brandford (1999) di Amerika menemukan indikasi bahwa 80% dari seluruh sampel yang diteliti instansinya memiliki latar belakang anggota keluarga yang mengalami learning disabilitas, dan 60% diantaranya mempunyai anggota keluarga yang kidal. Hal ini terjuadi pada keluarga QP yang bahwasanya salah satu dari orang tua QP adalah penderita disleksia.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui obsevasi, wawancara dan tes peneliti mengambil hipotesis sementara bahwasanyan QP masih mengeja dalam memebaca dan pemahaman terhadap isis bacaan buruk. Hasil penelitian ini sejalan degan teori Atmaja (2017:262) Tentang tipe-tipe disleksia yang memiliki indentifikasi sama denagn teori tersebut yakni QP mengalami disleksia tipe *Non semantic Reading* yang memiliki pemahaman buruk dan penderita masih bisa membaca kata-kata dari bacaan dengan baik.

Beberapa siswa disleksia pada keas tinggi sudah bisa membaca walaupun mengeja namun masih memiliki permasalahan dalam permasalahan dengan pemahaman. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan Upaya yang sudah dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni meminta ana membacakan di hadapan guru dan teman-temanya secara keras. Hal ini sejalan dengan teori Baumer (dalam buku Shanty, 2012:36) mengenai beberapa cara untuk belajar jika memiliki pemahaman yang lemah. Selain itu guru juga menggunakan pendekatan multisensory agar siswa lebih mudah memahami pelajaran serta guru menyampaikan materi dari berbagai indera baik penglihatan, pendengaran sentuhan, ataupun dengan pengalaman langsung. Adanya aturan kelas yang berfungsi untuk mengkondisikan situasi belajar di kelas agar menjadi kondusif dan proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, adanya pola ajar dan penghargaan, untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar hal ini dapat meningkatkan motivasi siswa serta, pelatihan ketrampilan sosial, pelatihan ini berguna untuk pemahaman terhadap diri siswa atau lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori Shanty (2012:41). Guru memiliki beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi anak disleksia yakni guru sering menggunakan peta konsep hal ini dilakukan supaya siswa dapat memperoleh gambaran umum mengenai materi yang akan diajarkan,

Menurut Shanty (2012:41) menyatakan bahwasanya ada beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi anak disleksia antara lain pemetaan materi belajar, cara ini digunakan supaya anak memperoleh gambaran umum dari materi yang di ajarkan oleh guru.